



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film pendek *Boncengan* merupakan sebuah cerita tentang sebuah keluarga yang berorientasi pada budaya dan agama Islam di dalam kegiatan kesehariannya. Hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak yang memiliki pemahaman yang berbeda satu sama lain, orang tua yang masih berdasarkan pada ajaran agama dan budaya sebagai dasar setiap kegiatan hariannya dan anak yang masih pada umur yang muda yang masih ingin terus mengeksplorasi dunia untuk mencari jati dirinya. Interaksi Abah sebagai karakter superior dengan anaknya Nadia sebagai karakter yang dominasi memberontak, merupakan bentuk-bentuk sosialisasi atau interaksi timbal balik dari interaksi dualisme sosiologi dalam masyarakat yang dijelaskan oleh Simmel (1950) (hlm.19-23)

Penulis disini selaku sinematografer mengambil kompleksitas hubungan antar karakter Abah dan Nadia sebagai dasar untuk perancangan visual melalui perancangan komposisi ruang di dalam *frame* seperti aspek *negative & positive space* dan *balance & unbalance composition* dan penataan lampu. Perancangan ini berupa penempatan komposisi karakter pada ruang di dalam *frame*. Penulis memanfaatkan komposisi karena menurut Brown (2016) penempatan sebuah ruang kosong di dalam *frame* akan menimbulkan rasa yang mengganggu kepada penonton yang merupakan interpretasi dari bagaimana perasaan karakter yang di dalam film ini adalah karakter Nadia (hlm.4-6), juga ruang yang dominan di dalam komposisi

frame antar karakter akan menimbulkan rasa suatu ketidakhubungan juga jarak antar karakter yang memiliki perbedaan pemahaman tersebut. Komposisi juga efisien dalam menjadi penggambaran Abah yang superior disetiap *scene* di dalam rumah dan Nadia yang memberontak. Disini penulis juga berdasarkan pada *statement* sutradara yang mengkritik cara mendidik Abah kepada anaknya Nadia yang memberontak karena ingin terus mengeksplorasi dunia, tetapi di sampaikan melalui cara yang tidak membagi kedalam bagian yang salah dan benar. Berdasarkan juga pada konsep dasar penataan lampu yang kontras antar karakter ini bertujuan sebagai penggambaran bagaimana perbedaan pemahaman yang terjadi antara karakter, kedua karakter ini tetap orang tua dan anak dan tidak dapat dibagi menjadi karakter yang salah maupun yang baik.

Melalui elemen visual penataan komposisi ruang juga tata lampu, penulis mengharapkan penonton dapat merasakan juga memahami setiap elemen visual tersebut sebagai penggambaran perasaan hubungan antar karakter di dalam film pendek ini. Berdasarkan pada analisa teori-teori serta pengaplikasian yang dilakukan dalam tahap pra-produksi hingga produksi, penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik penyampaian elemen cerita melalui elemen komposisi *frame* juga penataan lampu dapat dilakukan dan cukup berhasil. Berdasarkan pada hasil yang sesuai dengan perencanaan dan perancangan di tahap pra-produksi. Meskipun, beberapa penonton mungkin tidak dapat memahami makna yang ditargetkan penulis ingin disampaikan secara menyeluruh. Penulis menarik bahwa hal ini karena penulis kurang mendapatkan referensi skripsi dan penulisan sebelumnya yang terkait pada penyampaian cerita melalui komposisi dan tata lampu, serta

metode penulis dalam melakukan riset yang belum efisien mengenai hal ini. Berdasarkan analisa dan pengalaman ini, penulis mengajukan beberapa saran kepada pembaca.

5.2. Saran

Untuk penulis, khususnya dalam tahap pra-produksi, penulis menemukan bahwa sebaiknya persiapan dan perancangan yang dilakukan agar lebih matang dan siap lagi. Penulis menemukan bahwa diperlukan berbagai metode untuk meraih hasil yang lebih maksimal, seperti diskusi antar sutradara dan sinematografer harus dalam frekuensi yang tidak terlalu banyak tetapi saat berdiskusi harus dalam waktu yang lama karena diperlukan *brainstorming* bersama yang lebih banyak agar bisa mencapai visi yang sama. Metode *survey* ke beberapa teman dan calon target penonton menjadi salah satu bagian yang penting untuk mendata apakah cara yang kita gunakan untuk penyampaian cerita sudah efisien atau belum.

Selain itu, penulis berharap pembaca dapat melakukan studi dan riset mengenai efektivitas penggunaan teknik komposisi ruang juga gelap terang dari penataan lampu sebagai salah satu elemen *mise en scene* dalam upaya penyampaian cerita kepada penonton. Hal ini bertujuan agar dikemudian hari dapat diketahui tingkat keberhasilan penyampaian cerita melalui teknik komposisi dan tata lampu juga agar dapat dimengerti dengan lebih mudah. Untuk universitas, diperlukan pembelajaran lebih lanjut lagi tentang riset yang lebih luas lagi ke dalam media lain, hal ini berguna untuk mendukung penggunaan teori yang digunakan sebagai dasar untuk mencari konsep baru agar mendapatkan suatu ide dan karya yang baru.